



INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL NGUPAH WAYANG

Oleh:

**Komang Agus Triadi Kiswara, I Nyoman Sudanta
Gede Padma Sumardiana, Ni Wayan Yuni Astuti**

Universitas Hindu Indonesia Jln. Sangalangit Tembau Penatih Denpasar Timur

aguskiswara@unhi.ac.id, sudanta@unhi.ac.id
padmasumardiana@unhi.ac.id, yuniastuti@unhi.ac.id

Proses review 12 September-20 Oktober, dinyatakan lolos 22 Oktober

Abstract

Wayang is a form of culture in Bali. As a wayang art, it certainly has values that are full of religiosity. Wayang is an art that can be performed as wali, bebali and balih-balihan. Historically, wayang has existed since ancient times, so wayang is also called a classical art. As an art form, wayang is also affected by the impact of globalization. We can see this from the lack of people who currently enjoy watching wayang, except in the form of wayang as a guardian. However, on the other hand, wayang also has a very important value, namely as a medium for character formation for the younger generation. Through story inserts taken through itihasa, wayang tries to explain religious teachings in each performance. This is what the people in Kec. Banjar, Buleleng Regency, despite the current of globalization, the existence of wayang performances wrapped in the ngupah wayang tradition is still maintained. This is believed to be a form of media for internalizing the values of character education for those who perceive wayang. From this background, the formulation of the problem that will be studied in this article is 1) Why does the tradition of ngupah wayang as a medium for character education still exist in Banjar Village, Banjar District? 2) What is the form of the ngupah wayang tradition as a medium for character education in Banjar Village, District. Banjar Regency Buleleng? 3) What are the implications of the ngupah wayang tradition as a medium for character education in Banjar Village, District. Banjar, Buleleng Regency? This research used qualitative methods. The theory used in dissecting the problem formulation is existentialism theory, structural functional theory. The results of this research are the importance of the presence of wayang as a medium for internalizing the values of character education, namely Atma sradha, tradition, and also suah ujar (mesesangi), a form of character education contained in story plays, upakara, and penglukatan.

Keywords: *Puppetry, Media, Character Education*

Abstrak

Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Bali. Sebagai sebuah kesenian wayang tentunya memiliki nilai yang sarat dengan religiusitas. Wayang merupakan kesenian yang dapat dipentaskan sebagai wali, bebali dan balih-balihan. Dalam sejarahnya wayang telah ada sejak jaman dahulu sehingga wayang juga disebut sebagai kesenian klasik. Sebagai sebuah bentuk kesenian wayang juga terkena oleh dampak globalisasi. Hal ini dapat kita lihat dari minimnya masyarakat yang saat ini gemar menonton wayang, terkecuali dalam bentuk wayang sebagai wali. Padahal disisilain wayang juga memiliki nilai yang sangat penting yaitu sebagai media dalam pembentukan karakter bagi generasi muda. Melalui sisipan cerita yang diambil melalui itihasa wayang mencoba menguraikan tentang ajaran-ajaran agama dalam setiap pertunjukannya. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat di Kec. Banjar Kabupaten Buleleng kendatipun arus globalisasi melanda namun eksistensi pertunjukan wayang yang dibalut dalam tradisi ngupah wayang masih terjaga. Hal ini dipercayai sebagai bentuk media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi mereka yang menanggapi wayang. Dari latar belakang tersebut rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah 1) Mengapa tradisi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter masih eksis dilaksanakan di Desa Banjar Kecamatan Banjar? 2) Bagaimana bentuk tradisi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter di Desa Banjar Kec. Banjar Kab. Buleleng? 3) Bagaimana implikasi dari tradisi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter di Desa Banjar Kec. Banjar Kabupaten Buleleng? Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang dipergunakan dalam membedah rumusan masalah adalah teori eksistensialisme, teori fungsional structural. Hasil penelitian ini adalah pentingnya kehadiran wayang sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah Atma sradha, tradisi, dan juga suah ujar (mesesangi), bentuk pendidikan karakter tertuang dalam lakon cerita, upakara, dan penglукatan.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai, Pendidikan Karakter, Wayang

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal yang dikenal hingga ke mancanegara. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki Bali adalah tradisi *ngupah wayang*. *Ngupah wayang* dapat diartikan sebagai nanggap wayang. Kata *Ngupah* memiliki padanan dengan imbalan atau ungkapan terimakasih yang diberikan kepada seseorang (dalang) atas ketulusannya dalam melaksanakan kegiatan pertunjukan wayang tersebut, namun dalam ngupah wayang imbalan atau jasa tidak hanya berupa materi dapat juga dalam bentuk lain.

Wayang dalam kehidupan keberagaman Hindu di Bali, menurut Sumadi dalam (Astawan et,al , 2019) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit memiliki tiga fungsi yaitu sebagai inti upacara, pelengkap upacara dan sebagai hiburan, sehingga wayang kulit dapat dikatakan

memiliki fungsi sebagai seni *wali, bebali, dan balih-balihan*. Kesenian wayang kulit merupakan kesenian yang telah ada sejak jaman dahulu. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya tulisan berupa prasasti yang memuat tentang wayang sebagai salah satu media pemujaan pada saat tersebut. Prasasti Bebetin yang berangka tahun 896 Masehi. Adapun isi prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

...pande emas, pande besi, pande temaga pemukul (juru tabuh bunyi-bunyian), pegending (biduan), pabunjing (penari), parpadaha (juru gupek), pabangsi (juru rebab), pertapukan (topeng-tapel), perbwayang (wayang).....turut Dipanglapan di Singamandawa (dibuat oleh pegawai di Singamandawa) dibulan beka (bulan ke X), hari pasaran Wijayamanggala, tahun saka 818 (896 Masehi) yaitu pada pemerintahan Raja Ugrasena di Bali, (Bandem 1976:3)

Ditengah keberadaan kesenian wayang kulit sebagai sajian yang sangat apik yang juga

merupakan representasi identitas masyarakat Bali, namun keberadaan pementasan wayang kulit Bali kini semakin memprihatinkan, bahwasanya dalam tiga dekade terakhir, tahun 1990an sampai tahun 2010an jumlah pertunjukan wayang kulit di Bali mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dari jaranginya dijumpai pertunjukan wayang kulit sebagai tontonan murni atau seni balih-balihan. Kondisi ini terjadi akibat adanya faktor pengaruh globalisasi yang menyebabkan adanya perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kehidupan masyarakat yang menukuti pesona budaya dan gaya hidup global (Yudabakti 2016).

Era globalisasi telah memaksa tradisi berkesenian klasik berubah, bahkan meninggalkan bentuk aslinya. Tentu menjadi masalah pelik ketika masyarakat mulai jauh dari salah satu tradisi khususnya Wayang Kulit yang telah lama menjadi media transformasi religius.

Bila kita amati peranan penting wayang disamping sebagai media *religious* magis disisi lain kehadiran wayang juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan (Astawan et, all 2019) wayang kulit merupakan salah satu budaya seni pertunjukan Bali yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai etika, moral, pendidikan budi pekerti, kemanusiaan yang sangat berperan penting dalam membentuk mental dan kepribadian masyarakat. Bila apa yang diungkapkan oleh Yuda Bakthi dalam tulisannya diatas perihal mulai menurunnya minat masyarakat akan kesenian wayang kulit Bali, maka salah satu ujung tombak pendidikan karakter akan mulai sirna, dampaknya bisa kita amati bahwa semakin tergerusnya moral generasi kita.

Ditengah-tengah merosotnya sajian pertunjukan wayang kulit Bali sebagai media pendidikan Karakter di sebuah wilayah di Pulau Bali tepatnya di Kec. Banjar Kabupaten Buleleng masyarakat masih menjaga eksistensi wayang kulit Bali sebagai media pendidikan karakter melalui tradisi *ngupah wayang*. Melalui lakon-lakon yang ditampilkan mengambil cerita dari *Itihasa*, *Purana*, dan juga *babad* senantiasa mengedepankan tentang nilai-nilai agama. Dapat dikatakan bahwa wayang merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang ter-

kait dengan pembentukan karakter seseorang.

II. METODE

Adapun metode kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, dengan mengacu pada metode triangulasi data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 1992:20) Reduksi data suatu proses pemilahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dilapangan, selanjutnya penyajian data untuk menemukan pola-popola yang bermakna. Penarikan kesimpulan setelah melakukan proses analisis data.

dimana informasi yang didapat dihimpun melalui teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan observasi non partifipasif dimana peneliti tidak terlibat langsung pada kegiatan yang menjadi pusat pengamatan, wawancara dilakukan dengan menentukan informan atau dengan purposive sampling yaitu tokoh kesenian, dalang serta masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi ngupah wayang, dan studi dokumen dengan menganalisa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tahap akhir dengan melakukan analisis terhadap aktivitas tradisi yang sejatinya menjadi salah satu media membangun relasi sosial di kalangan umat Hindu, secara massif, sistemik dan terstruktur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui *Ngupah Wayang*

Kehadiran wayang merupakan sebuah produk budaya yang dilandasi oleh kemampuan olah pikir manusia untuk dapat mengaktualisasikan ide-ide yang ada dalam diri. Wayang dipentaskan dalam tiga bentuk yaitu *wali*, *bebali* dan *balih-balihan*. Sebagai *wali* kesenian wayang merupakan bentuk kesenian yang hadir pada saat pelaksanaan upacara. Sebagai *bebali* kehadiran wayang merupakan pendamping dari pelaksanaan upacara sehingga wayang dalam hal ini bersifat fakultatif. Sebagai *balih-balihan* kehadiran wayang difungsikan sebagai media tontonan, kendatipun sebagai media yang sifatnya hiburan ataupun tontonan namun sarana-

prasarana upacara juga senantiasa menyertai pertunjukan wayang *balih-baihan* tersebut.

Pementasan wayang sebagai media yang informatif tentu tidak sebatas hanya memberikan sajian wayang yang beragam dengan figure atau tokoh-tokohnya tetapi juga bagaimana kemampuan seorang dalang dalam menjalankan cerita serta menanamkan nilai-nilai yang bersifat edukatif, sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut mampu mengambil intisari cerita serta mampu menanamkan nilai positif dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak salah jika disampaikan bahwa kegiatan *ngupah wayang* merupakan sebuah media yang disajikan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Wicaksana, (2005: 153) fungsi kesenian bagi kehidupan masyarakat Bali adalah sebagai alat komunikasi untuk memperkuat keyakinan, nilai-nilai, norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Selanjutnya kesenian itu secara universal dikaitkan pertama dan utama dengan religi, karena dalam religi tertanam nilai dan norma yang membawa masyarakat kesuatu kemungkinan untuk berkomunikasi dengan hakikat yang tertinggi.

Bentuk Keyakinan *Atman Sradha* dan *Punarbhawa Sradha*

Alasan pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal *ngupah wayang* adalah adanya keyakinan masyarakat setempat, keyakinan merupakan hal utama dalam tradisi *ngupah wayang* sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Keyakinan ini muncul dari kepercayaan bahwa adanya *Atman* yang menghidupi manusia. Dalam tradisi *ngupah wayang* sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter secara tradisi mempercayai bahwa dalam kehidupan seseorang disertai oleh *atma* yang menjwai (*atma Sradha*), *atman* manusia juga memiliki roh, roh ini merupakan pembungkus dari *atman*, roh juga disebut sebagai *suksma sarira*, yang kemudian hari roh inilah yang mengalami *punarbhawa* atau kelahiran yang berulang. Roh yang telah menghidupi seseorang inilah yang dalam kelahirannya dianggap memiliki *widya* atau kegelapan. Kegelman sang roh inilah yang kemudian diberikan tuntunan-tuntunan melalui sajian

wayang baik yang berupa sarana upacara maupun dalam lakon pementasan. Keyakinan masyarakat juga adalah tentang adanya *karma phala* yaitu hasil perbuatan, sisa hasil perbuatan terdahulu yang belum habis kelak akan dibawa kembali dikelahiran berikutnya. Segala bentuk karma yang sifatnya negatif inilah yang kemudian diberikan tuntunan sehingga menjadi hal yang positif, dan mengarahkan pada seseorang menjadi karakter yang baik.

Pelestarian Tradisi

Alasan pentingnya tradisi ngupah wayang juga adalah adanya kepercayaan tradisi. Dalam kamus umum bahasa Indonesia WJS (Jakarta: PN Balai Pustaka 1989), 108 Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang, Dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu system atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi system budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan social. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia hidup pula (Rendra, 1983).

Tradisi ngupah wayang telah berakar secara kuat dikalangan masyarakat perilaku yang ditampilkan secara turun temurun dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan. Munculnya beragam perasaan negative bila tidak menjalankan tradisi ngupah wayang tersebut juga menjadi pendukung yang cukup kuat, sehingga eksistensi tradisi *ngupah wayang* sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal menjadi kuat.

Mesesangi Bentuk Permohonan dilandasi *Bhakti*

Tradisi lainnya yang masih tumbuh subur dalam mendukung eksistensi tradisi *ngupah wayang* sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah tradisi *Saud munyi, atau mesesangi*. *Saud munyi* atau *mesesangi* adalah sebuah pengharapan yang disertai dengan keyakinan mendalam agar apa yang disampaikan menjadi terwujud. *Saud munyi* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk doa yang ditujukan dengan kesungguhan. Dalam *saud munyi* atau *mesesangi* dapat disertai dengan *upakara (bebantenan)* ataupun tanpa *bebantenan*. *Saud munyi* atau *mesesangi* biasanya dilakukan ketika seseorang memiliki pengharapan atas apa yang telah terjadi dalam kehidupannya, biasanya *saud munyi* ini dilakukan saat seseorang sudah merasa diluar kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Tentu dalam *saud munyi* atau *mesesangi* ini harus disertai dengan pikiran yang tulus, perbuatan yang baik, serta ucapan yang baik. Kebiasaan *mesaud munyi* dalam konteks *ngupah wayang* ini biasanya dilakukan manakala seorang anak dalam perilakunya nakal yang tidak menggambarkan seperti kenakalan anak semuran pada umumnya orang tuanya akan melakukan *saud munyi* ini.

Tentu ketiga alasan penting tersebut disertai dengan bukti-bukti yang dirasakan oleh masyarakat. Artinya masyarakat sebagai pengguna sebuah produk kebudayaan merasakan dampak yang ditimbulkan oleh tradisi *ngupah wayang* tersebut dengan adanya perubahan karakter kearah yang lebih baik.

Bentuk Tradisi Ngupah Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mengarahkan seseorang untuk dapat mencapai potensinya secara maksimal. Dalam pendidikan tentu kita mengenal pendidikan secara formal, non formal dan juga informal. Kehadiran wayang sebagai media pendidikan tentu dapat kita pandang sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara terencana untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama, nilai social, nilai religious, melalui media wayang yang dipentaskan oleh ki dalang tersebut. Tentu pendidikan dalam tradisi Ngupah wayang merupakan pendidikan informal yang

dibangun dari kebiasaan keluarga serta lingkungan dimana kesenian wayang tersebut berkembang. Kiswara (2023 : 16) Pada hakikatnya pendidikan berperan sebagai media untuk memanusiaikan manusia dimana dalam koridor memanusiaikan manusia inilah peranan karakter yang baik tersebut dibutuhkan.

Subagiasa (2020:7) menyampaikan Karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Dalam dimensi social tentu karakter yang dapat diterima dalam masyarakat adalah karakter yang bersifat mulia dalam agama Hindu sendiri cara berfikir dan berperilaku tertuang dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berfikir yang baik, berbuat yang baik serta berkata yang baik. Dengan adanya pikiran yang suci akan lahir lah perkataan yang suci.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam Tradisi *ngupah wayang* tentu pementasan wayang sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, tidaklah berdiri sendiri namun menjadi satu kesatuan dari ketiga komponen tersebut yaitu adanya cerita yang ditampilkan dalam *pewayangan*, adanya sarana dan prasarana upacara (*banten*), dan adanya unsur *penglukatan* atau ruwatan.

1. Cerita dalam Pewayangan

Cerita dalam bahasa Bali juga disebut sebagai *satua*, cerita ini tentulah sangat penting dalam sebuah pertunjukan wayang, dengan alur cerita yang apik seorang dalang akan dengan mudah memasukan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam sajiannya. Sehingga dalam menjalankan sebuah cerita dalam pewayangan seorang dalang dituntut tidak hanya paham tentang jalan cerita tetapi juga paham nilai-nilai agama.

Secara umum dalam pementasan wayang diketahui bersumber dari *Veda Itihasa: Ramayana* dan *Mahabharata* sebagai epos yang besar dan diketahui masyarakat seluruh dunia. *Itihasa* juga disebut sebagai *wiaracarita* yaitu cerita tentang kepahlawanan. *Wiracarita raamayana* secara garis besarnya menceritakan tentang kisah Maha Raja Rama yang menyelamatkan Istrinya Shita yang dilarikan oleh raksasa Rahwana. Dalam perjalanannya mencari dewi Sita Rama dibantu oleh pasukan kera yaitu Hanuman. *Wiracarita* berikutnya yang sering ditampilkan adalah *Mahabhatara* yang mengisahkan perang saudara antara dua pihak bersaudara yang berasal dari keluarga Bharata yang saling bertentangan. Dua pihak adalah Pandawa dan Kurawa, yang pada akhirnya terjadinya perang besar keluarga Bhatara di Kuruksetra. Kisah *Mahabhatara* dibagi atas delapan belas bagian yang dikenal dengan Asta Dasa Parwa.

Sutana (2020) Biasanya di Bali sumber daripada kedua lakon tersebut ditemukan dalam *kakawin-kakawin dan parwa* yang berbahasakan Jawa Kuno, mengingat banyaknya sastra-sastra dari tanah Jawa diselamatkan di Pulau Bali. Sehingga *kakawin-kakawin dan parwa* tersebut digunakan sebagai sumber lakon dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Disamping dua epos besar yang disajikan dalam pertunjukan *ngupah wayang* sumber cerita lainnya yang dipakai sebagai rujukan cerita adalah cerita *Tantri*.

Hasil penelitian wirani yang disajikan dalam jurnal Prasi menyampaikan satua (*Tantri*) sudah menjadi tradisi sejak lama yang diberikan kepada anak-anak sebelum tidur, untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita tersebut. Salah satu karya sastra klasik yaitu cerita *tantric Kamandaka* yang termasuk dalam pembagian kesusatraan prosa yang ditulis dalam bahasa kawi.

Beberapa cerita yang disampaikan tersebut tentunya sudah tertuang tentang nilai-nilai agama melalui alur cerita, pesan yang disampaikan. Disisi lain pendidikan juga diperoleh dari kesucian cerita yang ditampilkan tersebut. Karena yang dipakai sebagai sumbercerita merupakan kitab suci hindu (weda) secara otomatis dalam cerita tersebut termuat fibrasi kesucian yang mampu memberikan pengaruh yang suci

pula terhadap penonton ataupun lingkungan sekitarnya. Dari urat kata Weda sendiri yang berarti pengetahuan suci merupakan cerminan kesucian yang ditujukan kepada umat. Yayurveda XXVI.2 menyatakan

*Yathemam vacam kalyanim avandani
janebhyah,
Brahma rajayabhyam sudraya caryaya
Ca svaya caranaya ca.*

Artinya :

Hendaknya disampaikan sabda suci ini kepada seluruh umat manusia, cendikiawan-rohaniawan, raja.pemerintah.masyarakat, para pedagang, petani dan nelayan, serta para buruh, kepada orang-orangku dan bahkan orang asing sekalipun (titib, 1996;3).

Terlebih epos-epos besar (*Itihasa* merupakan rujukan untuk mendalami ajaran weda maka fibrasi kesucian ini dapat diperkuat hal ini dijelaskan dalam Vayu purana

*Itihasa Puranabhyam vedam samuparm-
hayet
Bibhetyalpasrutad vedo mamaym praha-
harisyadi*

Artinya

Hendaknya weda dijelaskan melalui sejarah (*Itihasa*) dan Purana (sejarah dan mitologi kuna), Veda merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya. Veda berfikir bahwa dia (orang yang bodoh) akan memukulmu (titib, 1996:4).

Dapat dikatakan bahwa *itihasa* merupakan jembatan bagi seseorang untuk mendalami ajaran weda, dengan memahami *Itihasa* ataupun *purana* dengan baik setidaknya seseorang telah memiliki pengalaman yang cukup luas untuk mengetahui ajaran Weda sehingga tidak salah dalam menterjemahkan weda tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga tertuang dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam wayang tersebut. Penokohan dalam pewayangan biasanya dibagi dalam dua kategori tokoh antagonis maupun tokoh protagonist. Tokoh antagonis cenderung memiliki karakter yang sifatnya baik (*Subha karma*) sedangkan tokoh Pro-

tagonis cenderung memiliki sifat yang jahat (*Asubhakarma*). Kedua tokoh inilah yang hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter seseorang. Sudiana (2022:9672) Disamping cerita dalam pewayangan kulitan, tokoh dalam wayang kulitan juga memberi pelajaran agar manusia berbuat baik seperti sifat-sifat dari karakter tokoh tersebut, dimana masing-masing memiliki misi watak kebaikan dan tercela. Tidak kalah penting adalah tokoh-tokoh punakawan yang kerap ditampilkan mengiringi tokoh utama. Tokoh yang umum seperti Tualen, Merdah, sangut, dan delem kedua tokoh ini juga menampilkan karakter yang berbeda antara Antagonis dan Protagonis. Kedua tokoh ini dalam pewayangan berfungsi sebagai penterjemah bahasa yang digunakan dalam tokoh utama yang biasanya memakai bahasa kawi. Wejangan-wejangan ajaran agama biasanya lebih banyak ditekankan oleh tokoh-tokoh punakawan ini. Tentu hal ini cukup beralasan karena Ajaran-ajaran agama bisa disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan. Disamping itu bisa disisipkan humor agar pertunjukan memiliki dinamika yang bagus.

2. Upacara

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Agama Hindu amat perlu terpeliharanya sikap keserasian, keseimbangan baik terhadap sesama manusia, lingkungan, terlebih lagi kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Untuk terpeliharanya sikap keserasian tersebut bagi umat hindu tidak bisa terlepas dari pelaksanaan upacara sebagai sarannya.

Upacara adalah proses pelaksanaan Yadnya sedangkan Upakara adalah segala materi atau perlengkapan yang diperlukan sebagai alat atau sarana penunjang untuk dapat suksesnya pelaksanaan Upacara Yadnya yang dilaksanakan. Berdasarkan pandangan bahwa manusia ini serba terbatas dan tidak sempurna, maka dalam upaya untuk menyatakan rasa Bhakti kita yang setinggi-tingginya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam Agama Hindu menggunakan material sebagai sarana untuk mengurangi ketidaksempurnaan disamping juga sebagai cetusan rasa Bhaktinya.

Atman yang dibungkus dengan roh senan-

tiasa terpengaruh oleh karma, karma terdahulu karma saat ini hingga karma yang akan datang, kehadiran ngupah wayang inilah yang kemudian bertujuan untuk mensucikan roh tersebut. Bagi anak-anak yang belum mengenal cerita seperti berumur dibawah satu tahun tentu upacara inilah yang efektif dalam membentuk karakter anak tersebut keyakinan masyarakat akan sang "*atma*" akan mendengarkan segala bentuk doa-doa juga akan berdampak pada perilaku anak tersebut ketika sudah dewasa. Demikian halnya dengan ngupah wayang yang diperuntukan untuk orang yang meninggal juga berfungsi agak roh yang terbungkus karma yang buruk dimohonkan agar senantiasa berkurang, sehingga ketika kelak terlahir akan membawa sifat-sifat (karakter) yang baik.

Sedangkan upakara yang dipergukan dalam setiap ngupah wayang dibedakan atas besar kecilnya upacara. Upacara yang dikategorikan sebagai upacara besar yaitu pada tingkatan menggunakan sarana *bebangkit*. *Bebangkit* itu adalah bangunan wujud daripada alam semesta yang dibuat dari berbagai macam simbol. *Jaje be* ada jaitan jenis-jenis ketipat lis dan sebagainya.

Untuk upakara yang dikatakan biasa atau *alit* menggunakan upakara *Suci, sorohan, lis, kemplengan jerimpen*. Banten pokok *suci sorohan, peras daksina sekar warna solas, sekar tunjung*. Prosesi sebelum pementasan wayang biasanya dilakukan dengan natab *byakaon*, dan *beakala* yang bertujuan untuk membersihkan seseorang sehingga menjadi suci untuk selanjutnya menerima wejangan-wejangan dalam pementasan wayang. Dilanjutkan dengan *nunas ayaban* didepan *bebantenan suci, sorohan, lis, dan kemplengan jerimpen*, barulah yang terakhir pemnetasan wayang dan ditutup dengan *penglukatan* dan *ngedeng peras*. Pada prosesi *ngedeng peras* sebagai perwujudan untuk menekankan seseorang agar memiliki karakter yang baik adalah ditambah dengan puja sontengan sesuai dengan kehendak yang ngupah wayang.

Penggunaan *banten suci* sebagai banten pokok dalam upacara *Ngupah Wayang* tuhan dilambangkan hadir dengan simbol banten pesaksi. Sedangkan dibawah banten *pesaksi* disebut banten tataban seperti *banten sesayut pengambian dengan tumpengnya, pule gembal, bebang-*

kit, *banten* yang berada di bawah disebut *banten caru*. Ketiga lambang banten tersebut sesungguhnya lambang Kehadiran Hyang Widhi Wasa dengan segala ciptaanya. Hyang Widi dilambangkan bagaikan wujud manusia ada kepala, badan, dan kaki (Wiana, 77:2009).

3. *Penglukatan*

Melukat dalam kamus Bali-Indonesia disebutkan bahwa kata *melukat* berasal dari kata *lukat* yang artinya ruat kemudian menjadi kata *melukat* (karena mendapat ma-) yang artinya melebur, membersihkan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata "*lukat*" atau *melukat* artinya terlepas dengan barang yang melekat atau yang dilekatkan. Arwati (2005:1) *melukat* merupakan salah satu usaha untuk membersihkan dan menyucikan diri pada yang suci yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* yang merupakan tujuan akhir pada kehidupan Manusia. Dalam prosesi *ngupah wayang melukat* merupakan hal yang tak dapat dipisahkan, karena upacara itu dianggap berperan di dalam proses pembersihan dari segala kotoran-kotoran yang bersifat niskala, sehingga dapat terbebas dari pengaruh-pengaruh negatif yang membelenggu seseorang.

Melukat merupakan upacara yang dilaksanakan secara turun temurun atau suatu kepercayaan dan keyakinan oleh masyarakat dimana proses upacara *melukat* ini dilakukan dengan tujuan pembersihan secara lahir dan bathin. Dimana lahir dibersihkan dengan air dan bathin dibersihkan dengan puja-puja kekuatan bathin pimpinan upacara dengan menggunakan sarana atau *banten*. Penyucian diri dapat dilakukan tidak saja dengan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, akan tetapi penyucian diri dapat pula dilakukan dengan jalan melakukan *tapa*, *brata*, *yoga samadi* disertai dengan pengendalian diri yang tekun dan disiplin yang tinggi.

Bila kita liat dari pengertian diatas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa arti dari *penglukatan* adalah suatu *sarana atau banten* yang dipergunakan untuk meruwat, melukat seseorang atau melepaskan kekotoran atau cunta yang disebabkan oleh nasib buruk sehingga menjadi suci kembali.

Penyucian dapat dilakuka tidak saja den-

gan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, akan tetapi dapat pula dilakukan dengan *tapa*, *berata*, *yoga*, dan *semadhi* disertai dengan pengendalian diri yang tekun dan disiplin yang tinggi, seperti dijelaskan dalam sila krama sebagai berikut:

Abhir gatrani cudyanti
Manah styena cudhyanti
Widhyatapobhyam bhrtama
Bhudirjanena chudyati

Artinya :

Tubuh dibersihkan dengan air
 Pikiran dibersihkan dengan kejujuran,
 Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa
 Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.
 (Punyatmaja, 1976:90)

Merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh umat manusia khususnya yang beragama Hindu sebagai suatu usaha untuk mengendalikan diri dan memperbaiki serta menyempurnakan karma yang terdahulu, maupun yang sekarang, dengan demikian diharapkan unsur-unsur kekotoran bisa kembali keasalnya. Pembersihan lahir batin manusia selama hidupnya dianggap perlu agar dapat menerima ilham atau petunjuk suci dari *Ida Sang Hyang Widhi*, sehingga selama hidupnya tidak menempuh jalan yang sesat, melainkan dapat berfikir, berbuat, dan berkata yang benar dan akhirnya setelah meninggal roh atau atmanya akan menjadi suci dan bisa bersatu kembali dihadapan Tuhan. Seperti telah diketahui salah satu kepercayaan agama Hindu adalah menjelma kembali (*reinkarnasi*).

Waktu menjelma kembali akan dibawa akibat (baik/buruk) perbuatan semasa hidupnya yang lampau yang disebut dengan karma wesana yaitu bekas-bekas perbuatan. Demikian pula dalam kehidupan saat ini kesuksesan sangatlah harus dijaga dengan baik sebab itu merupakan bekal. *Melukat* dalam *ngupah wayang* merupakan satu rangkaian pokok, dimana penyucian dilakukan dengan tujuan agar seseorang yang *ngupah wayang* tersebut memiliki karakter-karakter yang baik.

Dalam tradisi *ngupah wayang* biasanya dilaksanakan setelah pementasan wayang selesai dimana permohonan tirta *penglukatan* dilakukan dengan mencelupkan tangkai wayang *Dewa Siwa*

disertai dengan puja atau matra penglukatan.

Dalam konteks Tri Murti yaitu tiga aspek kemahakuasaan tuhan dapat kita pahami bahwa masing-masing dewa memiliki fungsi dan juga peranan masing-masing Brahma sebagai Pencipta, Wisnu pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur, dalam hal penglukatan yang dikonotasikan sebagai pebersihan dan juga penyucian, tentu dewa Siwa dianggap yang paling tepat untuk dimohonkan anugrahnya. Disamping itu puja mantra yang dipergunakan adalah *Puja asta pungku* dimana dewa yang dipuja adalah Dewa siwa.

*Om Asta Pungku Dang Ascarya
Ciwa Mertha Bethara Ciwa
Anglukat anglebur aken lara,
Uku salah wedi,
Kasungsang kacarik,
Katadah kala,
Ketoya baya,
Kageni Baya,
Ke pertiwi dewa,
Ke catur lokapala,
Ka Guru Pidhuka,
Ke Ghanapati,
Kalukat Kelebur Denira Bathara ciwa,
Om Siddhir Astu Yanamah.*

Disamping menggunakan wayang dewa Siwa, penglukatan juga disertai dengan menggunakan *wayang twalen*. Hal ini tergantung dari permohonan yang melaksanakan upacara ngupah wayang tersebut. Wicaksana (135:2007) Twalen adalah salah satu punakawan yang paling terkenal dan juga istimewa. Dalam setiap pembuatan *tirta sudamala* yang menggunakan wayang kulit *twalen* slalu mengambil peran penting bersama sang Hyang Siwa dan Sang Hyang Acintya yang dijadikan sarana upacara penglukatan dengan tangkai di celupkan ke dalam *sangku* yang berisi air. Lebih lanjut disampaikan keterlibatan Twalen dalam dengan pengruwatan didasarkan pada kitab *Sudamala* dengan jelas menyebutkan nama semar yang mengiringi tuannya (Sahadewa), meruwat Dewi Durga, semar dalam kitab tersebut juga melaksanakan pengruwatan terhadap kalika. Kemiripan tokoh tokoh semar dengan twalen ini tentunya dapat menjadi rujukan terkait penggunaan wayang Twalen dalam penglukatan tersebut. Disamping itu pula tokoh twalen juga merupakan cerminan

cahaya diambil dari kata Twalen yaitu Tuha len, dimana Tuha berkar dari kata *Tuh* yang berarti cahaya yang gemilang. Dengan pibrasi wayang Twalen yang dipergunakan diharapkan seorang anak yang dilukat akan mampu diberi penerangan dari keadaan gelap (*widya*) menjadi terang atau (*Awidya*).

Sarana yang wajib dipergunakan dalam media *penglukatan* adalah bunga Teratai (Tunjung), penggunaan tunjung ini memiliki filosofi bahwa bungai Teratai merupakan bunga yang dapat hidup di dalam tiga tempat akarnya berada di lumpur, daunnya berada di air dan bunganya berada di udara. Wiana (2009:22) Bunga padma tergolong bunga yang bermutu tinggi di tinjau dari sudut keagamaan. Bunga Teratai yang berlapis-lapis seperti lapisan alam semesta atau disebut sebagai *patalaning buwana*. Dalam lontar dasa nama bunga padma disebut sebagai *Raja Kusuma* atau rajanya bunga dengan bentuk padma asta dala sehingga dipakai stana oleh *Hyang widhi wasa*.

IV. PENUTUP

Internalisasi Nilai-nilai pendidikan karakter melalui *Tradisi ngupah wayang* merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu hal ini dipertegas dalam beberapa tinggalan prasati. Dalam persepektif agama wayang dapat disungsikan sebagai seni *wali, bebali* dan *juga balih-balihan*. Ngupah wayang sendiri merupakan kesenian yang termasuk dalam wali. Fungsi penting ngupah wayang diyakini sebagai media pendidikan karakter bagi yang nanggap (*ngupah*) wayang tersebut. Alasan Pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui ngupah wayang adalah, adanya keyakinan tentang atman yang dibungkus dengan roh untuk dapat pencerahan. Aktualisasi tradisi masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Adanya perihal saud munyi atau mesesangi sebagai bentuk pengharapan kehadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa. tradisi ngupah wayang sebagai media pendidikan kaNgupah wayang dalam pementasanya yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter tentu tidak berdiri sendiri, dimana dalam prosesi ngupah wayang sebagai media pendidikan karakter terdiri dari cerita, upacara, dan *pelukatan*..

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arwati, Ni Made Sri. 2005. Upacara Melukat. Denpasar : Fakultas Darma Acarya.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter, Bandung : CV Pustaka Setia
- Dibia, I Wayan. 1995. "Dari Wacak ke Kocak". Dalam Mudra, Jurnal Seni Budaya, Nomor 3, Tahun III. Denpasar: ISI Denpasar.
- Kattsoff, Louis. 1987. *Element of philosophy*, terjemahan : Soejono Soemargono, Pengantar Filsafat. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kiswara, Komang Agus Triadi. 2023. Keberadaan Pasraman Formal di Kota Denpasar. Widya Nataya. Vol 5 No 1 hlm. 14-25
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta, PT. Bineka Cipta.
- Moleong, Lexy, J.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muada, I Ketut dan Nyoman Astawan. Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya. Seminar Nasional penanaman nilai-nilai pendidikan melalui seni Budaya Nusantara Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Mulyono, Sri. (1989). Wayang AsalUsul, Filsafat dan Masa Depan. CV. Haji Masagung.
- Misiak, & Sexton. (2005). Psikologi fenomenologi, eksistensial, dan humanistik : suatu survei historis. Bandung: Refika Aditama.
- Putra, I Dewa Alit Dwija. 2018 Menelusuri Jejak Rupa Wayang Klasik Bali. Jurnal Rupa Vol.3 No.02 hlm 130-149
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagia, Inyoman. Itikad Manusia dalam Agama Hindu. Fakultas Darma Acarya.
- Subagia I Nyoman. 2023. Pendidikan Karakter Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu. Badung: Nilacakra.
- Sudiana, Iketut. Made Ida mulyati. 2022. Pernana Filosofi Wayang Kulit Merupakan Media Komunikasi Pendidikan Moral Generasi Muda Sejak Dini. Jurnal Pendidikan dan konseling. Vol 4 Nomor 6 Hlm 9669-9674
- Sudanta, I Nyoman. 2019. Eksistensi Pementasan wayang Kulit Parwa sukawati Pada era globalisasi. Jurnal Widya Wreta. Vol. 2 No 1 hlm 127-141
- Sutana, Igede. I Kadek Edi Palguna. 2020. Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital. Mahawidya Duta. Vol.4 No1 hlm 70-80
- Sukrawati, Ni Made. 2020. Nilai Karakter dan Tujuan Pendidikan Hindu. Dharmasmrti. Vol 20 No 1 hlm 53 – 60
- Sukrawati Ni Made. Sukrawati, Imade. 2011. *Dasar-dasar psikologi agama*. Paramita: Surabaya
- Tim Penyusun 2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Universitas udayana
- Wiana. I Ketut. 2009. Suksmaning Banten. Surabaya : Paramita
- Wicaksana. I Dewa Ketut. 2007. Wayang sapuh Leger fungsi dan Makna dalam Masyarakat Bali. Denpasar ; Pustaka Balipost
- Widnyana, I Kadek. 2007. Pembelajaran seni Pedalangan Bali berdasarkan teks Purwa wasana Sebuah Kajian Budaya. Denpasar : Cv Kayumas Agung.
- Wirani, Ida Ayu sukma. 2016. Nilai Pendidikan karakter Dalam Naskah Tantri Kamandaka. Prasi. Vol 11 No 1 Hlm 48-63
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI)